

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi belakangan ini hampir mengubah cara berpikir anak-anak, remaja, orang tua, bahkan masyarakat kelas menengah ke atas. Era globalisasi dan gaya hidup saat ini merupakan dampak dari arus globalisasi yang tidak dapat dibendung. Sebagaimana berbagai perangkat berteknologi tinggi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan, modernisasi di segala bidang pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Akses maju terhadap informasi melalui teknologi memerlukan respon aktif untuk mengimbangi menurunnya nilai-nilai moral masyarakat. Kegagalan untuk melakukan hal ini akan menimbulkan dampak negatif pada Masyarakat, seperti kejahatan sosial seperti pelecehan seksual, pertengkaran antara anak dan orang tua, dan penganiayaan guru oleh siswa.¹

Kemunduran akhlak yang dihadapi sekolah dan masyarakat akibat masuknya nilai-nilai budaya global, seperti hadirnya nilai-nilai budaya generasi Milenial (generasi yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai gaya hidup), yang bermula dari perkembangan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi jelas berdampak pada aspek persekolahan dan kehidupan pribadi. Gaya hidup ini ditandai dengan tingginya kebutuhan akan teknologi yang semakin canggih dan kebutuhan akan gadget yang seolah lekat dengan kebiasaan sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri peran pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang sangat mendalam dan telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan akhlakul karimah bangsa melalui berbagai strategi dan metode. Sebenarnya konsep pendidikan akhlak sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda

¹ Hidayat, R. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi.*, 9.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ" (البخارى و مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."(HR. Imam Bukhari dan Muslim)

Hal ini dibuktikan dengan perintah Allah SWT bahwa tugas Nabi yang pertama dan terpenting adalah menyempurnakan akhlak umatnya. Ketika kita membahas pentingnya pendidikan akhlak sebagai perisai pelindung terhadap budaya kekerasan, ekstremisme dan pornografi yang dapat diakses melalui film-film Internet, kita juga harus menghindari perilaku negatif ini. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang berakar pada jiwa, yang darinya berbagai tindakan dapat dihasilkan dengan mudah dan tanpa perlu adanya pemikiran atau musyawarah.

Salah satu bagian penting dari pendidikan, terutama dalam menanamkan akhlakul karimah, adalah guru. Oleh karena itu, sebagai guru yang paling tepat, guru memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk memenuhi tugas ini. Guru membentuk akhlak siswa dengan memberi mereka pengetahuan agama Islam, terutama yang berkaitan dengan akhlak, mendorong mereka, membimbing mereka, memberi saran, memberi mereka nasihat, dan memberi mereka pendidikan akhlak. Baik kepribadian maupun kewibawaan seorang guru akan berdampak positif maupun negatif pada pembentukan akhlakul karimah siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب : ٢١)

Artinya : "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S Al-Ahzab:21)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rosulullah SAW adalah contoh yang baik dan guru bagi keluarga dan sahabat. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki akhlak dan kepribadian seperti Rasulullah SAW. Posisi ini selalu relevan di setiap zaman dan kapan pun diperlukan. lebih lanjut untuk mendidik penerus bangsa dan negara yang bermoral tinggi. Dalam hal ini, peran seorang guru sangat penting untuk menanamkan akhlakul karimah ke dalam diri siswanya. Jika mereka ingin menjadikan siswa mereka menjadi baik, peran mereka harus dimulai dengan mereka sendiri. Karena siswa secara tidak langsung meniru segala sesuatu yang dimiliki oleh guru. Seorang guru berfungsi sebagai contoh dan teladan bagi siswanya dalam hal ini.

Oemar Hamalik pernah menuliskan dalam bukunya dijelaskan bahwa peran adalah pola tindakan yang dimiliki oleh semua karyawan yang bekerja pada pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar, dan mereka harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar serta materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu membuat lingkungan belajar menjadi yang terbaik.²

Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar karena mereka akan berinteraksi secara langsung dengan siswa mereka dan memiliki keahlian dalam bidang tertentu untuk mentransfer kemampuan mereka kepada siswa mereka. Salah satu tanggung jawab guru adalah untuk membantu, mengarahkan, dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Mereka juga harus merancang dan mendesain pembelajaran, yang mencakup elemen lain seperti metode, tujuan, strategi, materi, sarana, dan evaluasi untuk mencapai keberhasilan siswa. Guru harus memenuhi syarat untuk memenuhi standar yang telah ditentukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Guru harus memiliki kemampuan bidang, kemampuan pedagogis, kepribadian, dan profesionalitas³.

Sangat penting bagi guru untuk memperbaiki akhlak siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan

² Hamalik, O. (2009). Kerangka Teori. In *Psikologi Belajar dan Mengajar*

³ Herman, D. (2023). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran* (Issue June).

masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Guru juga harus profesional dalam membentuk akhlak siswa, seperti mengajarkan mereka untuk mematuhi peraturan sekolah dan tidak berkata bohong. Hal-hal yang diuraikan di atas sangat mengharapkan kinerja guru yang lebih baik dalam menanamkan dan meningkatkan prinsip moral serta menangani berbagai masalah perilaku siswa⁴.

Guru di kelas tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong nilai untuk membentuk akhlak siswa. Tugas guru bukan hanya sebatas itu; mereka juga harus memperbaiki pendidikan moral siswa dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya serta memberikan pendidikan ulang atau *re-education* terhadap apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Karena ajaran Islam membimbing manusia untuk memperbaiki akhlak mereka sendiri dan masyarakat mereka, tugas tersebut merupakan kewajiban utama guru. Lingkungan masyarakat yang rusak harus segera diubah menjadi akhlak yang baik, sehingga mereka bertindak dan berperilaku dengan baik⁵.

Akhlakul karimah merupakan modal penting bagi manusia untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Dengan akhlakul karimah, manusia akan dihormati dan dicintai oleh orang lain. Manusia yang berakhlakul karimah akan menjadi teladan bagi orang lain dan akan membawa kebaikan bagi masyarakat dan bangsa. Akhlakul karimah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Akhlak mulia dapat diwujudkan dalam berbagai perilaku, seperti jujur, amanah, adil, sabar, dan sebagainya⁶.

MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon merupakan salah satu madrasah yang memiliki komitmen untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Komitmen ini tercermin dari visi dan misi madrasah, serta berbagai program yang diterapkan untuk mencapai visi dan misi tersebut.

⁴ Bahurrizqi, M. (2011). *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa*.

⁵ Nurmalina. (2021). *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Universitas Muhammadiyah Jakarta*.

⁶ Safitri, A. (2021). *Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa di sekolah menengah pertama negeri 22 kota Bengkulu*.

Visi MTs Al-Hidayah GUPPI adalah “Mewujudkan Generasi yang Berprestasi, Agamis, Berakhlakul Karimah dan Mampu Bersaing Menghadapi Perkembangan Zaman“ Misi madrasah ini diwujudkan melalui berbagai program, di antaranya: 1) Program pembelajaran, pembelajaran di MTs Al-Hidayah GUPPI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. 2) Program pembiasaan, MTs Al-Hidayah GUPPI juga memiliki berbagai program pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Program pembiasaan tersebut meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

MTs Al-Hidayah GUPPI akan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam hal pembentukan akhlakul karimah siswa. Madrasah akan terus mengembangkan program-program yang sudah ada, serta mengembangkan program-program baru yang lebih inovatif.

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan 2 jam pelajaran (JP) perminggu dan beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di Sekolah diharapkan mampu meningkatkan akhlakul karimah bagi para siswa. Tetapi dalam kenyataannya berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di sekolah bersamaan dengan kegiatan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di MTs Al-Hidayah GUPPI masih ditemui siswa yang belum menerapkan akhlakul karimah pada diri masing-masing, misalnya cara berinteraksi yang kurang baik dengan guru, ditandai dengan ketika di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada saja siswa yang keluar tanpa izin, kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah, serta rendahnya kesadaran siswa dalam minat membaca Al-Quran.

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang membentuk akhlakul karimah siswa melalui pembelajaran akidah akhlak, adapun pembelajaran yang akan dilakukan sebagai upaya membentuk akhlakul karimah siswa yaitu melalui pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan disekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan akhlak siswa MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan akhlak siswa MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon?
3. Bagaimana peran guru pendidikan dalam pembentukan akhlak siswa MTs Al-Hidayah GUPPI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pembentukan akhlak siswa MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon.
- b. Untuk mengetahui perkembangan akhlak siswa MTs Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon.
- c. Untuk mengetahui peran guru pendidikan dalam pembentukan akhlak siswa MTs Al-Hidayah GUPPI.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Ada beberapa manfaat teoritis dalam penelitian ini, yaitu 1) Sebagai syarat menyelesaikan studi S1, 2) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan mengembangkan teori tentang peran guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, dan 3) Diharapkan dapat memberi masukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan akhlakul karimah.

- b. Manfaat praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut 1) Peneliti, sebagai sarana membangun pengetahuan peneliti dan mengembangkan kemampuan dalam penelitian yang diambil. 2) Siswa, diharapkan dapat memberikan gambaran terkait dengan akhlak yang harus diperbaiki sehingga ke depan akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. 3)

Guru, diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam upaya membimbing dan membina siswa MTs Al-Hidayah GUPPI. 4) Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di MTs Al-Hidayah GUPPI.

E. Kerangka Pemikiran

Peran adalah cara semua pekerja melakukan sesuatu pada pekerjaan atau jabatan tertentu. Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh guru; karena itu, guru harus bertanggung jawab atas kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Selain materi yang akan diajarkan, guru harus menguasai prinsip belajar. Dengan kata lain, guru harus mampu meningkatkan lingkungan belajar. Jadi peran guru disini adalah sebagai pemegang tanggung jawab atas kegiatan belajar anak melalui kegiatan belajar-mengajar⁷.

Adapun bentuk-bentuk peran guru menurut Maulana Akbar Sanjani yaitu: Pertama, guru Sebagai Demonstran. Seorang guru harus senantiasa berkembang dalam arti menguasai materi atau materi yang diajarkan dan mengembangkan ketrampilannya ditinjau dari ilmu yang sebenarnya dimilikinya. Hal ini ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai guru.

Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelolan kelas, guru harus mampu memahami kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu ditata. Lingkungan ini diatur dan dipantau untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar selaras dengan tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang merangsang siswa untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan ketika mereka mencapai hal tersebut.

Ketiga, guru sebagai mediator dan moderator. Mediator ini dapat diartikan sebagai mediator kegiatan belajar siswa. Misalnya, mereka dapat memediasi atau menyarankan solusi atau penyelesaian ketika diskusi menjadi kacau. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, dan guru yang memutuskan media pembelajaran mana yang tepat untuk pembelajaran. Guru harus memberikan

⁷ Hamalik, O. (2009). Kerangka Teori. In *Psikologi Belajar dan Mengajar*.

fasilitasi atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana yang cocok untuk kegiatan pembelajaran yang selaras dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi antara belajar mengajar berlangsung secara efektif dan maksimal.

Keempat, guru Sebagai Evaluator. Guru mempunyai tugas mengevaluasi dan mengamati perkembangan hasil belajar siswa. Guru mempunyai kewenangan penuh untuk menilai siswa, namun evaluasi harus objektif. Penilaian yang dipimpin guru hendaknya dilakukan dengan menggunakan metode dan prosedur khusus yang direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Kelima, sebagai motivator. Guru harus mampu mendorong siswa untuk belajar dengan semangat dan aktif. Untuk meningkatkan motivasi, guru dapat menganalisis penyebab siswa malas belajar dan buruknya prestasi akademik. Dalam interaksi edukatif, guru harus selalu berperan sebagai motivator, karena bukan tidak mungkin siswa menjadi malas dalam belajar, dan sebagainya⁸.

Menurut Safitri jika seseorang ingin sukses dalam hidupnya, akhlakul karimah adalah kuncinya. Akhlakul karimah adalah bagian penting dari pendidikan Islam karena dengannya seseorang akan dihormati dan dicintai oleh orang lain. Orang yang berakhlakul karimah akan menjadi teladan bagi orang lain dan akan membawa kebaikan bagi masyarakat dan bangsa mereka. Berbagai tindakan, seperti jujur, amanah, adil, dan sabar, adalah contoh akhlak mulia⁹.

Menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang dikutip oleh Barid dalam jurnalnya indikator akhlakul karimah adalah: jujur, amanah, dan adil; sopan santun dan hormat; toleransi dan menghargai satu sama lain; tolong-menolong dan saling membantu; dan ramah dan suka menolong¹⁰.

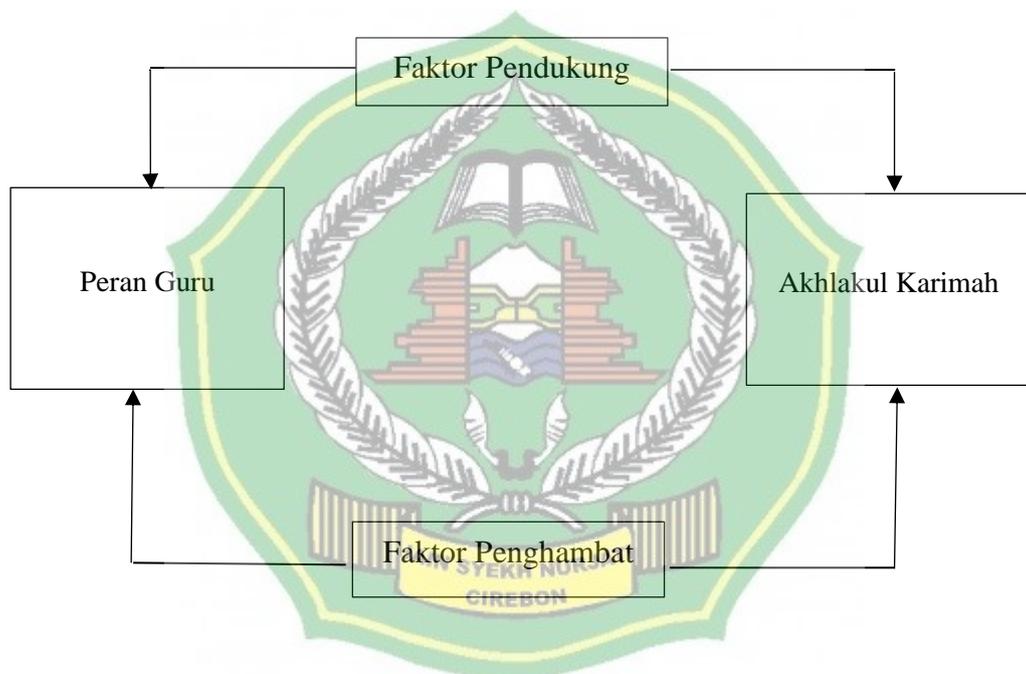
Menurut Mumtahanah, ada beberapa faktor pendukung dalam membentuk akhlakul karimah, yaitu siswa menjadi lebih sadar atau ingin berbuat baik, metode

⁸ Maulana Akbar Sanjani, M. P. (2020). *Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.

⁹ Safitri, A. (2021). *Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa di sekolah menengah pertama negeri 22 kota Bengkulu*.

¹⁰ Aqil, H. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Buku Selembut Hati Rasulullah Karya Fitra Firdaus ADRN*.

pembelajaran yang tepat, kerjasama dan dukungan dari orang tua dan masyarakat,. Faktor-faktor ini termasuk kegiatan yang dirancang khusus untuk membina akhlakul karimah siswa, seperti masjid yang digunakan untuk kegiatan ibadah. Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menghambat perkembangan Akhlakul Karimah di antara siswa. Faktor-faktor ini termasuk lingkungan siswa yang buruk, kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama, dan kurangnya komunikasi antara siswa dan guru.¹¹



F. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan harapan mampu menambah wawasan dan membantu peneliti untuk menentukan cara dan proses analisis yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang dipandang relevan diantaranya yaitu:

¹¹ Warif, M. dan M. (2021). *Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros. Iqra : Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 21.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2019) dengan judul “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Poliweli Mandar*”. Penelitian ini diperuntukan kepada Lembaga Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa terdapat 13 peserta didik yang bersosial media jatuh pada kategori tinggi dengan persentase 16,25%, 57 peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 71,25%, dan 10 peserta didik berada pada kategori rendah dengan persentase 12,5%. Hasil analisis yang diperoleh mengenai akhlak karimah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Polewali Mandar, dapat diketahui bahwa terdapat 16 peserta didik yang berakhlak karimah jatuh pada kategori tinggi dengan persentase 20% %, 49 peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 61,25%, dan 15 peserta didik berada pada kategori rendah dengan persentase 18,75%. Dan berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus product moment dan uji signifikan menggunakan uji t dengan taraf signifikan 10% diperoleh hasil yang memperlihatkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,473 > 1,664$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media social terhadap akhlak karimah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Polewali Mandar.¹²

Persamaan penelitian oleh Alfian dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama berfokus pada akhlakul karimah terhadap siswa. Sedangkan untuk perbedaan antara penelitian Alfian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian Alfian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode ex post facto maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif.

Penelitian Juwairiyah (2019), yang berjudul “*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pelajaran Aswaja*”. Penelitian ini diperuntukan kepada Lembaga Pendidikan SMPI NU Galis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa cukup bagus, yaitu dengan cara selalu berusaha memperbaiki akhlak

¹² Alfian. (n.d.). *Pengaruh Media Sosial terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik di SMANegeri 1 Poliweli MANDar*.

siswa melalui pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa-siswi mereka lebih bisa mengontrol diri dan merubah sikap mereka kepada sesama teman ataupun terhadap guru mereka, saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Sedangkan pola tingkah laku yang dicontohkan oleh guru PAI cukup bagus sehingga siswa dan siswi tidak pernah telat datang ke sekolah selalu disiplin dan tepat waktu dan juga semakin rajin dan semangat dalam belajar sejak diadakan pembinaan akhlak oleh guru PAI sehingga akhlak siswa dan siswi bisa berubah secara signifikan.¹³

Persamaan penelitian oleh Juwairiyah dan penelitian oleh peneliti yaitu sama-sama membahas akhlakul karimah terhadap siswa dan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Juwairiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian Juwairiyah berfokus pada peningkatan akhlakul karimah melalui Pelajaran Aswaja maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pembentukan akhlakul karimah melalui Pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) dengan judul "*Peran Kyai Dalam Membentuk Akhlak Santri di Ma'had Putra El-Dzibr Kaliwates Jember*". Penelitian ini diajukan untuk Lembaga Instansi Institut Agama Islam Negeri Jember. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Dengan jalan atau cara melalui metode uswah hasanah dengan cara mencontohkan akhlak-akhlak yang baik kepada Allah SWT sebagaimana mestinya, seperti bersabar, bertawakal, bersyukur, bertaubat dan bertaqwa kepada Allah SWT. Semua itu dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Dengan cara mendidik para santri menjadi insan yang memiliki rasa empati, menghormati, tolong menolong agar terjalin ukhwah islamiyah, ukhwah insaniyah dan ukhwah wathoniyah dalam kehidupan sehari-hari. 3) manusia di anjurkan untuk menjaga lingkungan beserta semua makhluk yang ada di dalamnya (Hewan dan tumbuhan). Maka peran kyai dalam memberikan pendidikan untuk menjaga alam adalah hal yang sangat penting. Kyai Ma'had El-

¹³ Juwairiyah. (2019). *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Melalui Pelajaran Aswaja*. 3, 30-44.

Dzikir memberikan pendidikan dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada para santrinya untuk selalu menjaga alam sekitar kita.¹⁴

Persamaan penelitian oleh Hidayat dan penelitian oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Hidayat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian Hidayat berfokus pada peran Kyai dalam membentuk akhlakul karimah terhadap santri maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah terhadap siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh hakiki dkk. (2023) dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina dan Membentuk Akhlakul Karimah*”. Penelitian ini diajukan untuk Lembaga Instansi Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi akhlak siswa di SMP Negeri 2 Donomulyo dalam bersikap, berperilaku, dan berbahasa secara umum sudah cukup baik. Strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk dan membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Donomulyo adalah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, serta Menyusun program kegiatan yang dapat membantu dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.¹⁵

Persamaan penelitian oleh Hakiki dan penelitian oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Hakiki dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian Hakiki berfokus pada strategi Guru Pendidikan Islam dalam membina akhlakul karimah maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah.

Penelitian yang dilakukan oleh Listanti (2018) dengan judul “*Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa SDN 2 Kaloran Kabupaten Temanggung*”. Penelitian ini diajukan untuk Lembaga Instansi Universitas Muhammadiyah Magelang. Adapun hasil Penelitian

¹⁴ Hidayat, R. N. (2021). *Peran Kyai Dalam Membentuk Akhlak Santri di Ma'had Putra El-Dzikir Kaliwates Jember*. 72.

¹⁵ Hakiki, Hayat, N., & Indriyani, T. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 37–47. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52>

Optimalisasi peran guru pendidikan Agama Islam di SDN 2 Kaloran dalam membentuk Akhlakul karimah, dilaksanakan oleh guru PAI menggunakan beberapa strategi diantaranya: dengan pendekatan personal, pembiasaan yang baik, menerapkan beberapa kegiatan yang ada hubungannya dengan pembelajaran seperti Praktik Wudhu, Praktik Shalat, Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an, Membaca Doa Harian, Kultum, Pesantren Ramadhan. Selain itu penerapan beberapa metode untuk memudahkan dalam aplikasi strategi diantaranya adalah : Metode Uswah atau Keteladanan dan Metode Nasihah.¹⁶

Persamaan penelitian oleh Listanti dan penelitian oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang akhlakul karimah. Sedangkan untuk perbedaan penelitian Listanti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian Listanti berfokus pada optimalisasi Guru Pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah terhadap siswa maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah terhadap siswa.

Dari beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu empat penelitian terdahulu sama-sama membahas akhlakul karimah terhadap siswa sedangkan satu penelitian terdahulu membahas akhlakul karimah terhadap santri. Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu jenis penelitian yang berbeda yang dilakukan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang, pada peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

¹⁶ Listanti, I. (Muhammadiyah U. (2018). *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa SDN 2 Kaloran*. 52. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/300/1/13.0401.0016>